

BAB 11

MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* DAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR PEMBANGUN TEKS PUISI

A. Model pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat.

Model pembelajaran menurut Ponidi dkk (2022:10) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas Octavia (2020:13) mengatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Sejalan dengan pendapat di atas Darmadi (2017:43) menjelaskan model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk cara yang sistematis yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dari materi pembelajaran lebih besar. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sosial dan memecahkan masalah dengan teman sekelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Rusman (2016: 136) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model syntetic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian- bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah- pembelajaran (syntax) : (2) adanya prinsip – reaksi: (3) sistem sosial: (4) dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut berupa dampak pembelajaran (hasil belajar yang dapat diukur) dan dampak pengiring (hasil belajar jangka panjang).
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Sesuai dengan ciri- ciri model pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tidak hanya untuk mempermudah guru melainkan juga berdampak positif terhadap siswa, maupun untuk proses belajar mengajar, contohnya saja dengan penggunaan model pembelajaran maka siswa akan lebih mudah berkeaktifitas dalam berfikir, kemudian dengan kemudahan tersebut dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang diharapkan serta hasil yang memuaskan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran . Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pola pembelajaran Rusman (2016:134).

Trianto (2010;17) “ pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks , yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas pembelajaran yaitu usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar , dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dank arena adanya usaha.

B. *Mind Mapping*

1. *Pengertian Mind Mapping*

Mind Mapping atau disebut juga dengan *Mind Map* merupakan salah satu sistem yang menggunakan prinsip manajemen otak untuk membuka seluruh potensi- potensi dan kapasitas otak yang masih tersimpan. Menurut Haryanto (2017:96) pemetaan pikiran (mind map) adalah metode untuk membuat catatan untuk berfikir. Peta pikiran juga digunakan untuk memecahkan suatu masalah, untuk mengingat(menghapal) dan melakukan swsuatu pada saat kita sedang berpikir atau sewaktu pikiran memasuki otak kita.

Mind Mapping juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. *Mind Mapping* pada umumnya menyajikan informasi yang berhubungan dengan topic sentral, dalam bentuk kata kunci, gambar (simbol) dan warna sehingga suatu informasi dapat dipelajari dan diingat secara cepat dan efisien. Kemudian Maryaningsih (2018:86-87) *Mind Map* menggambarkan pola gagasan yang saling berkaitan dan bercabang-cabang sehingga dapat dikatakan bahwa *Mind Map* merupakan metode mencatat kreatif sehingga membantu siswa dalam belajar dengan mengaitkan konsep- konsep. Kemudian Lubis (2020:123) menejelaskan *Mind Mapping* adalah teknik mencatat kreatif dalam pemetaan pikiran berbagai suatu manfaat materi pelajaran yang akan memudahkan para siswa belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa adalah sebuah sistem di mana sebuah otak di dalam peta pemikiran digunakan untuk memecahkan suatu masalah di mana dapat membantu siswa dalam proses belajar, serta menunjukkan hubungan antara bagian- bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.

2. Langkah- langkah Model pembelajaran *Mind Mapping*

Gambar 2.1 *Mind Mapping*



Sebelum melakukan langkah- langkah pembelajaran tersebut, guru harus menyiapkan mapping yang sudah jadi sebagai contoh, bahan dan peralatan *Mapping* harus dipersiapkan dengan memperhatikan aturan menurut Swadarma (2013:10-13) yaitu, kertas putih polos, menggunakan warna (spidol dan pensil warna) jumlah warna 2-7 warna dan tiap cabang berbeda warna, membuat garis lengkung yang bentuknya yang mengecil dari pangkal (central image) menuju ujung , pada cabang utama dimulai central image menggunakan huruf capital selanjutnya pada cabang huruf kecil, gunakan keyword (kata yang mewakili pesan yang disampaikan) dan key image (kata bergambar), terdiri 2-7 garis dan dimulai dari kanan ke atas sesuai arah jarum jam (struktur). Swadarma (2013:68) mengemukakan langkah- langkah dalam penerapan model pembelajaran mind mapping adalah:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran :
- (b) Guru melemparkan satu topik yang berhubungan materi misalnya” menemukan unsurpembangun pada teks puisi”.
- (c) Guru memberi penjlsan singkat dengan disertai Tanya jawab:
- (d) diakhiri penjelasan guru memberikan pertanyaan seperti “ temukan tema, perasaan, dan suasana pada

puisi”? (e) untuk menjawabnya . peserta didik dikelompokkan kedalam 4-5 orang: (f) Dalam setiap kelompok guru memberikan referensi buku yang berhubungan dengan kegiatan unsue- unsue pembangun teks puisi; (g) Setiap peserta didik dalam kelompoknya membuat *mapping* berdasarkan buku referensi yang dibaca; (h) Hasil *mapping* setiap peserta didik “ dilebur” menjadi satu mapping besar ; (i) Setiap kelompok mempersentasikan hasil *mapping* kelompoknya; (j) Peserta didik menanggapi persentasi dengan guru sebagai moderator ; (k) Guru menyimpulkan hasil belajar.

Windura (2013:32) mengemukakan bahwa langkah- langkah membuat *mind mapping* sebagai berikut:

- b. Kertas diletakkan dan diposisikan dalam keadaan mendatar (landscape) ; (b) Tentukan topic yang ingin dibuat; (c) buatlah pusat *mind mapping* ditengah-tengah berupa gambar pusat mind mapping itu sering disebut central image, karena letaknya tepat di tengah- tengah kertas dan harus berupa gambar. Beri judul juga jika diperjelas; (d) Buatlah cabang utama yang merupakan cabang yang memancar langsung dari pusat *mind mapping*. Cabang utama ini tugasnya menyatukan ; (e) Mengelompokkan informasi- informasi yang sejenis gunakan warna berbeda untuk setiap cabang yang berbeda; (f) Informasi yang ditulis diatas cabang dan jumlah satu buah kata saja yaitu berupa kata kunci; (g) kembangkan cabang utama dengan cabang- cabang lain berikutnya dengan berisi informasi- informasi yang berkaitan dengan cabang induknya . Gunakan warna yang sama dengan warna cabang berikutnya.

Swadara (2013:9) menjelaskan tentang keunggulan *Mind Mapping* ;

- a) Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan.
- b) Memaksimalkan sistem kinerja otak.
- c) Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
- d) Memicu kreatifitas dan mudah dikerjakan.
- e) Sewaktu- waktu dapat mengulang kembali mapping yang sudah dibuat.
- f) Menarik dan mudah terungkap mata.
- g) Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan langkah-langkah membuat *Mind Mapping* yaitu:

- a) Menyiapkan kertas kosong.
- b) Menentukan topic.
- c) Buatlah langkah- langkah *Mind Mapping* di tengah- tengah berupa gambar *mind mapping*.
- d) Buatlah cabang utama yang merupakan cabang yang memancar langsung dari pusat *Mind Mapping* , cabang utama ini tugasnya menyatukan.
- e) Mengelompokkan informasi- informasi sejenis gunakan warna yang berbeda untuk setiap cabang yang berbeda.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Mind Mapping*

Lubis (2019:81) mengatakan “ model *Mind Mapping* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan”. Kelebihan pada saat menggunakan teknik *Mind Mapping* ini, yaitu:

- a) Dapat mengemukakan secara bebas.
- b) Catatan menjadi singkat, mudah dipahami, dan mudah diingat.
- c) Catatan menjadi unik dan enak dilihat.
- d) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

kekurangan model *Mind Mapping*:

- a) Membutuhkan pensil warna yang banyak.
- b) Membutuhkan biaya yang banyak.
- c) Menghamburkan lembaran waktu.

C. Mengidentifikasi Unsur- Unsur Pembangun Teks Puisi

1. Mengidentifikasi

Mengidentifikasi kata dasarnya adalah Identifikasi yang berasal dari kata Inggris *Identify* yang artinya meneliti, menelaah. Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari kebutuhan lapangan, mengidentifikasi juga adalah sebuah usaha untuk mengenali sesuatu berdasarkan pada apa yang ada , menurut Maria Purnama Nduru (2015:24) “ Identifikasi dapat diartikan sebagai menemukan. Identifikasi dimaknai sebagai proses penjarangan”

menurut Gea, M.A. (2020:6) Mengatakan, “ Pengertian identifikasi adalah suatu tindakan atau proses meneliti, mencari, menemukan, mencatat informasi dan data mengenai sesuatu, fakta, atau seseorang” dari dua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa mengidentifikasi merupakan suatu proses menemukan sesuatu data yang ingin dicari.

2. Pengertian Puisi

Secara tradisional puisi didefinisikan sebagai serangkaian kata- kata dari ekspresi perasaan yang imajinatif , konkret, dan artistik. Secara kontemporer didefinisikan sebagai rangkaian kata , garis, hingga gambar dari ekspresi perasaan yang imajinatif, konkret, dan artistik. Keduanya dibedakan hanya pada media penyampaian puisi. Menurut Suhita dan Purwahida (2018:6) menyatakan puisi termasuk salah satu genre sastra, berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, diungkapkan dalaam pilihan kata yang cermat dan tepat. Sedangkan menurut Muawiyah, dkk (2019:6) menyatakan bahwa “Puisi merupakan karya sastra yang mengandung estetika yang diungkapkan melalui irama dan pemilihan kata kias yang melukiskan perasaan atau realitas kehidupan yang dituangkan dalam bentuk gaya bahasa yang penuh dengan imajinasi “ menurut Miranti, A. (2018:30)” Puisi merupakan salah satu karya sastra yang bermediumkan bahasa serta menggunakan fitur- fitur bahasa untuk menambah nilai estetika.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengandung keindahan yang pemilihan katanya melukiskan perasaan yang penuh imajinasi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata- kata yang indah dan karya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang diguakan dalam puisi berbeda dengan yang menggunakan sehari- hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas , tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakan kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Puisi sebagai salah satu karya sastra sekaligus karya seni memang diciptakan untuk dapat dinikmati baik oleh pembacamaupun pendengarnya. Agar dapat menikmati puisi , kita harus lebih dahulu memahami puisi tersebut.

Puisi terdapat banyak fungsi yang terkandung di dalamnya. Puisi berperan besar dalam memberikan sumbangan kepada perbendaharaan pengalaman atau pengetahuan manusia. Adapun fungsi puisi yaitu puisi berfungsi untuk memperkuat organ moral manusia, yaitu bisa membawa kita untuk melihat apa yang tidak pernah kita lihat, dan mendengar apa yang tidak pernah . selanjutnya puisi berfungsi untuk menimbulkan kesadaran manusia. Secara didaktis puisi berfungsi sebagai sarana belajar.

Maka dari itu fungsi yang terdapat di di dalam puisi bertujuan untuk perkembangan pendidikan serta berperan besar untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan manusia. Secara tidak langsung tujuan yang terkandung dalam puisi tersebut dapat sampai kepada pembaca melalui kata- kata yang digunakan oleh penulis sehingga pengetahuan yang di salurkan dengan kalimat yang ada di puisi bisa terus tersampaikan ke pembaca.

a. Unsur –unsur pembangun puisi

Unsur puisi adalah sebuah unsur yang terdiri dari unsur- unsur pembangun .unsur –unsur pembangun ini saling berkaitan satu sama lain . puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni unsur batin dan unsur fisik . Menurut Muawiyah, dkk (2019:6) “ Unsur- unsur pembangun puisi merupakan unsur- unsur yang membangun batang puisi. Secara sederhana unsur puisi terdiri atas diksi, larik, bait, bunyi, typografi dan sarana retorika”. Berikut ini unsur- unsur pembangun puisi yaitu:

a. Unsur fisik puisi

Unsur fisik puisi adalah unsur yang membangun puisi dari luar .puisi di susun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakana yang dituliskan dalam bentuk bait- bait. Berikut ini adalah unsur fisik puisi:

1) Diksi (pemilihan kata)

Salah satu hal yang penting dalam puisi adalah kata- katanya ataupun pilihan katanya. Bahasa merupakan sarana utama dalam puisi. Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Untuk itulah harus dipilih kata- kata yang setepat- tepatnya. Menurut Waluyo (Sitohang 2018:46) menyatakan bahwa “ pemilihan kata- kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat dan bersifat konotatif”. Kata- katanya merupakan hasil pertimbangan ,baik

makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata- kata lain dalam baris dan baitnya. Kata yang dipilih hendaknya puitis dan memiliki efek keindahan . sedangkan menurut Muaiwiyah, dkk, (2019:7) “ Diksi adalah pilihan kata- kata indah yang dilakukan oleh penyair agar mampu menunjang penggambaran perasaan dan isi puisi. Pilihlah kata- kata yang dapat melambangkan atau menggambarkan maksud yang ingin disampaikan penyair (Kosasih, 2016:267). Kemampuan seorang penyair dalam memilih kata- kata memiliki hasil besar pada puisi yang dihasilkannya.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas bahwa diksi merupakan pemilihan kata- kata yang digunakan penyair agar menggambarkan perasaan dari isi puisi tersebut. Penyair harus cermat dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, dalam rima dan irama serta kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Dengan uraian singkat diatas , ditegaskan kembali betapa pentingnya diksi bagi suatu puisi. Pilihan kata yang tepat dapat menceminkan ruang, waktu, falsafah, amanat,efek, nada suatu puisi dengan tepat.

2) Pengimajian

Pengimajian diartikan dengan kata atau susunan kata- kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Menurut Kosasih (2016:275) “ pengimajian atau citraan adalah penggunaan kata- kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan imajinasi atau khayalan”. Sejalan dengan pendapat Kosasih, Waliyo (Sitohang 2018:46) juga mengatakan bahwa “ pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi”. Selain itu Muaiwiyah, dkk (2019:7) pengimajian adalah susunan kata yang mengungkapkan atau melukiskan imajinasi yang diciptakan oleh penyair,yakni panca indera, penglihatan, penciuman, perabaan dan pencecepan”. Dengan daya imajinasi tersebut pembaca seolah- olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan oleh penyair.

Berdasarkan apa yang dipaparkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengimajian merupakan suatu susunan kata-kata yang dalam puisi yang

dapat menimbulkan imajinasi atau khayalan. Semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para pembacanya melalui karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut ialah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisinya. Ada hubungan erat antara pemilihan kata-kata, pengimajian dan kata konkret dalam puisinya, dimana diksi yang dipilih harus menghasilkan dalam arena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang kita hayati dalam penglihatan, pendengaran atau cita rasa.

3) Kata konkret

Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau daya imajinasi para penikmat sastra khususnya puisi adalah dengan menggunakan kata-kata yang tepat, kata-kata konkret, yang dapat menyaran pada suatu pengertian menyeluruh. Semakin tepat sang penyair menggunakan kata-kata atau bahasa dalam karya sastranya maka akan semakin kuat juga daya pematik untuk penikmat sastra akan merasakan sensasi yang berbeda. Para penikmat sastra akan menganggap mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair. Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indera. Menurut Muaiwiyah, dkk, (2019:7) mengatakan bahwa “kata konkret adalah kata yang dapat dicerna oleh indera yang mampu menggambarkan secara jelas pikiran pembaca pada saat membaca puisi”.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap oleh panca indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata berhubungan dengan kiasan atau lambing. Kata-kata konkret perlu hadir dalam sebuah puisi untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat melihat, mendengar, atau merasakan hal yang dirasakan penyair. Selain itu, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair dalam puisinya.

4) Bahasa figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan

puisi menjadi primais artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau lambing. Menurut Kosasih (2016:293) menyatakan bahwa “ Bahasa figuratif adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi penyimak atau pembacanya”. Sedangkan Sitohang (2018: 47) “ Majas adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain bertujuan agar yang dibandingkan itu jelas”. Untuk menimbulkan pesan- kesan tersebut, bahasa yang digunakan itu berupa perbandingan, perentangan, pertualangan dan sebagainya.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif (majas) merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk menciptakan kesan tertentu bagi pembacanya. Dalam sebuah puisi , kita menemukan bahasa yang bersusun- susun yang disebut bahasa figuratif. Dengan hadirnya pemakaian bahasa figuratif, sebuah puisi menjadi kaya makna. Bahasa figuratif dalam puisi dapat berupa penggunaan majas.

Adapun bahasa kias yang biasa digunakan dalam puisi ataupun karya sastra lainnya yaitu:

a. Perbandingan / perumpamaan (simile)

Perbandingan atau perumpamaan (simile) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata- kata pembanding seperti *bagai*, *semisal*, *seumpama*, *laksana* dan kata- kata pembanding lainnya.

b. Metafora

Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain yang sesungguhnya tidak sama dengan melebih- lebihkannya

c. Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia . benda- benda mati dibuat dapat berbuat , berpiki dan sebagainya. Seperti halnya manusia yang banyak dipergunakan penyair dulu sampai sekarang.

d. Alegori

Alegori adalah majas yang menjelaskan maksud tanpa secara harfiah. Umumnya alegori tidak harus ditunjukkan melalui bahasa, misalnya alegori dalam lukisan atau pahatan.

5) Rima dan Ritme

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca. Menurut Muaiwiyah, dkk (2019:8) menyatakan bahwa “ Rima adalah pola bunyi atau persamaan bunyi pada puisi yang menimbulkan efek bunyi yang dikehendaki oleh penyair agar semakin indah dan mengungkap makna yang jelas “.

Berdasarkan apa yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa rima/ ritme merupakan pengulangan bunyi dalam puisi sehingga puisi menimbulkan efek bunyi semakin indah dan maknanya jelas. Dengan adanya rima, sebuah puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkan pun dapat menjadi lebih kuat.

Ciri – ciri yang dapat dilihat sepintas dari puisi adalah perwajahnya atau tipografinya. Melalui indera mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata – kata yang membentuk larik – larik puisi. Larik – larik itu disusun kebawah dan terikat dalam bait- bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Menurut Kosasih (2016 : 279) menyatakan bahwa “ Tipografi atau wajah merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama”. Tipografi dalam puisi mementingkan gambaran visual dengan menonjolkan bentuk atau tata wajah merupakan pembeda yang disusun mirip dengan gambar. Sedangkan menurut Munaris dan Lisa (2018: 18) “ Tipografi adalah penyusunan baris dan bait sajak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah susunan dalam bentuk visual yang mengatur susunan tepi kanan dan kiri demikian satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisannya puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir ditepi kanan seperti bentuk tulisan umumnya susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi.

b. Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi atau unsur makna merupakan pikiran, perasaan yang diungkapkan penyair . unsur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan . Unsur batin puisi ada empat, yaitu : tema, perasaan penyair, nada dan suasana, dan amanat.

1) Tema

Dalam sebuah puisi tentunya sang penyair ingin mengemukakan suatu hal bagi penikmat puisinya. Sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penyair dapat diungkapkan melalui puisi atau hasil karyanya yang dia dapatkan melalui penglihatan, pengalaman ataupun kejadian yang pernah dialami atau kejadian yang terjadi pada suatu masyarakat dengan bahasanya sendiri. Menurut Muaiwiyh, dkk (2019 :8) menyatakan bahwa “ Tema merupakan pikiran utama atau gagasan pokok seorang penulis yang akan dituangkan atau disampaikan kedalam karyanya”. Sedangkan Menurut Munaris dan Lisa (2018: 2) “ Tema didefinisikan sebagai gagasan utama atau ide ide pokok yang dikenal dengan istilah *subject matter*”. Selain itu Suhita dan Purwahida (2018: 32) juga megatakan bahwa “ Tema adalah masalah pokok atau gagasan sentral yang mendasari sebuah karya sastra”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu makna, gagasan utama atau ide pokok yang terdapat dalam sebuah puisi. Hal ini tergantung kepada beberapa faktor, antara lain falsafah hidup, lingkungan , agama, pekerjaan, dan pendidikan sang penyair. Hal penting lainnya adalah maksud atau makna suatu puisi. Tidak mungkin puisi diciptakan tanpa tujuan atau makna karena puisi dapat dijadikan salah satu media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau gagasan.

2) Perasaan

Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati pembacanya. Menurut Munaris dan Lisa (2018 : 21) yang mengatakan bahwa “ Perasaan adalah sikap penyair yang tereksresikan dalam puisi terhadap pokok-

pokok permasalahan tertentu sesuai dengan kondisi perasaan saat ini “. Sedangkan menurut Muaiwiyah (2019:9) “ perasaan adalah sikap atau ekspresi penyair yang mengungkapkan ekspresi kerinduan atau gelisah yang disesuaikan dengan isi yang ada didalam puisi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perasaan (feeling) merupakan suatu sikap yang ditampilkan penyair terhadap pokok- pokok permasalahan didalam puisi. Perasaan juga dapat disebutkan sikap atau ekspresi penyair yang mengungkapkan ekspresi kerinduan atau kegelisahan yang disesuaikan dengan isi yang ada didalam puisi.

3) Nada dan Suasana

Nada dan Suasana puisi saling berkaitan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diungkapkan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Sementara itu, nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk. Menurut Munaris dan Lisa (2018: 21) “ Nada puisi adalah sikap dan anggapan penyair kepada pembaca terkait tema dan rasa dalam penyampaian tersebut”. Sedangkan menurut Kosasih (2016: 285) “ dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca: menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, lugas, atau hanya menceritakan sesuatu kepada pembacanya, inilah yang disebutkan dengan nada “. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca sebuah puisi.

Berdasarkan apa yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa nada adalah sikap penyair yang disampaikan terkait tema dengan nada menggurui, menasehati, mengejek dan sebagainya. Dengan demikian nada adalah sikap atau ekspresi penyair terhadap pembacanya dalam mengungkapkan puisinya, seperti nada sombong, menasehati, dan menyindir.

4) Amanat

Sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggung jawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu , puisi selalu mengandung amanat (pesan) . Amanat tersirat dibalik dan juga dibalik tema yang diungkapkan oleh penyair. Menurut

Kosasih (2016: 287) menyatakan bahwa “ Amanat adalah maksud, pesan, dan tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya”. Sejalan dengan pendapat Kosasih, Muaiwiyah, dkk (2019: 9) juga mengatakan “ Amanat merupakan pesan, tujuan tujuun, atau makna yang akan disampaikan penyair kepada pembaca melalui karya sastranya”.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan, maksud, tujuan, atau makna yang disampaikan penyair melalui puisinya kepada pembaca. Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. Dalam karya sastra lama , amanat lebih banyak disampaikan penyair secara langsung atau secara tersurat didalam puisinya. Sedangkan pada karya sastra modern, penyair lebih banyak menuangkan amanat secara tersiat atau samar, yaitu tersembunyi didalam puisi.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Adapun penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Febri Hidayat (2017) dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Pada Siswa kelas VII SMP Negeri Paloh Kabupaten Sambas”. Tujuan umum dari tersebut adalah untuk mendeskripsikan Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Paloh Kabupaten Sambas. Bentuk penelitainnya ini adalah penelitian Eksperimen. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian diperoleh bahwa model *mind mapping* dapat berpengaruh kemampuan menulis pantun siswa. Pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam pembelajaran kemampuan menulis pantun terbilang berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Bedasarkan paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa persamaan dari penelitian adalah sama- sama menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, perbedaanya terletak pada materi dan bentuk penelitiannya. Saudara Febri Hidayat (2017) materinya menulis pantun dan bentuknya menggunakan penelitian eksperimen sedangkan penulis menggunakan materi puisi dan bentuk penelitiannya menggunakan bentuk studi hubungan mencari apakah

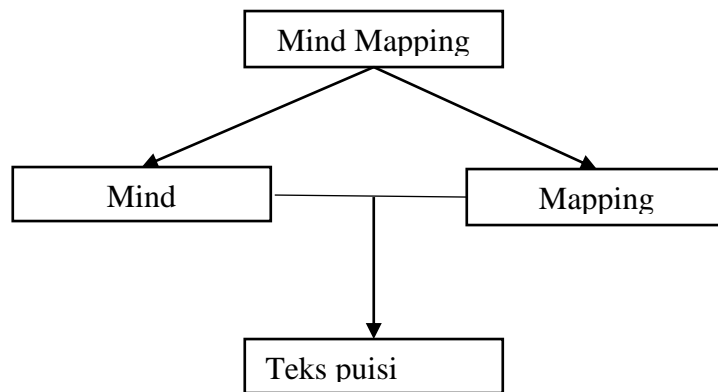
terdapat hubungan antara model pembelajaran *mind mapping* dengan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun teks puisi pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya.

Kedua, Penelitian Wiwin (2014) dengan judul “ Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XB SMA Negeri 1 Sekadau Kapuas Hulu”. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Berdasarkan paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa persamaan dari penelitian adalah sama- sama menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, perbedaanya terletak pada bentuk penelitiannya. Saudara Wiwin bentuknya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penulis bentuk penelitiannya menggunakan bentuk studi hubungan mencari apakah terdapat hubungan antara penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan mengidentifikasi unsur pembangun pada teks puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya.

Ketiga, penelitian Nila Safira dengan judul pengaruh penggunaan model *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas XI SMA Swasta PAB 9 Patumbak Kabupaten Deliserdang. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif bentuk penelitiannya adalah Eksperimen. Berdasarkan paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, perbedaannya terletak pada bentuk penelitiannya dan materi. Saudari Nila Safina materinya menulis karangan deskripsi dan bentuk penelitiannya menggunakan penelitian eksperimen sedangkan penulis menggunakan studi hubungan mencari apakah terdapat hubungan antara penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dengan mengidentifikasi unsur pembangun pada teks puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya.

E.Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir di atas diketahui bahwa dalam memecahkan masalah penulis mulai mengkaji permasalahan terhadap model pembelajaran mind mapping pada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan angket mengenai model pembelajaran mind mapping data yang telah di dapatkan dikorelasikan dengan prestasi belajar siswa kelas VIII B , maka dari unsur pembangun teks puisi tersebut dapat diketahui apakah terdapat hubungan antara model pembelajaran mind mapping dengan unsur pembangun teks puisi.

F. Hipotesis penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 64) “ hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan’. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Alternatif (Ho)

Tidak terdapat hubungan antara model pembelajaran *mind mapping* dengan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun pada teks puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya.

2. Hipotesis Nol (Ha)

Terdapat hubungan antara model pembelajaran *mind mapping* dengan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun pada teks puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya.